|  |  |
| --- | --- |
| Thumbnill-jins | download (11)Jurnal Intervensi Sosial (JINS)  JINS, 2 (2) (2022): 40-45  ISSN xxxxxxx (Print), ISSN xxxxxx (Online)  Available online https://talenta.usu.ac.id/is |

**Upaya Orang Tua Tunggal Dalam Memandirikan Anak Penyandang Disabilitas (Studi Kasus Pada Orang Tua Tunggal Yang Mengikuti Kegiatan *Support Group* Di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Cabang Banten)**

1\* Moch. Ilham Noer Sunan, 2Ahmad Nur Faizal, 3Danisya Ersadianis Aulia

1\*,2,3 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Indonesia

**Abstrak**

Orang tua menjadi tempat pertama kali individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan bagaimana terbentuknya kepribadian pada diri individu. Terdapat permasalahan terkait upaya orang tua tunggal dalam memandirikan anak penyandang disabilitas. Masalah tersebut diantaranya orang tua tunggal di UPD YSIB tidak memahami pengetahuan dan keterampilan dalam mendampingi anak penyandang disabilitas, serta tidak mempunyai relasi dengan orang tua yang sesama memiliki pengalaman dengan anak penyandang disabilitas. Orang tua tunggal juga belum menerima keadaan anaknya yang disabilitas, maka orang tua cenderung memberikan pola asuh yang negatif (*negative parenting*) terhadap anaknya. Pendekatan penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif studi kasus. Penentuan lokasi menggunakan purposive area di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Cabang Banten (UPD YSIB). Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling dengan lima informan pokok dan satu informan tambahan. Teknik pengumpulan data diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini memaparkan latar belakang kehidupan orang tua tunggal, latar belakang disabilitas anak, upaya orang tua tunggal dalam memandirikan anak penyandang disabilitas dan kondisi kemandirian dari anak penyandang disabilitas dari sebelum hingga setelah bergabung dengan support group di UPD.

**Kata Kunci:** Upaya Orang Tua Tunggal, Kemandirian, Anak Penyandang Disabilitas.

***Abstract***

*Parents are the first place individuals interact with their social environment, thus determining how personality is formed in individuals. There are problems related to the efforts of single parents in independent children with disabilities. These problems include single parents at UPD YSIB who do not understand the knowledge and skills in accompanying children with disabilities, and do not have relationships with parents who have experience with children with disabilities. Single parents also have not accepted the condition of their children with disabilities, so parents tend to provide negative parenting to their children. This research approach is a qualitative type of case study research. Location determination using purposive area in the Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Cabang Banten (UPD YSIB). The informant determination technique uses purposive sampling with five principal informants and one additional informant. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results of this study describe the background of the lives of single parents, the background of children's disabilities, the efforts of single parents in independent children with disabilities and the condition of independence from children with disabilities from before to after joining the support group at UPD*

***Keywords:* Single Parent Efforts, Independence, Children with Disabilities.**

*How to Cite:* Sunan, et al*.* (2023). Upaya Orang Tua Tunggal Dalam Memandirikan Anak Penyandang Disabilitas (Studi Kasus Pada Orang Tua Tunggal Yang Mengikuti Kegiatan *Support Group* Di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Cabang Banten), *Jurnal Intervensi Sosial (JINS),* Vol 2 (2): Halaman.

\*Corresponding author: Moch. Ilham Noer Sunan

E-mail: ilhamsunan5@gmail.com

**PENDAHULUAN**

Anak penyandang disabilitas adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiannya. Mereka dari aspek fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan potensinya secara maksimal dan memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga professional (Hallahan & Kauffman, 2006: hal 11). Secara lebih khusus penyandang disabilitas menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat, sehingga anak disabilitas mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan (Bachri, 2010: hal 25).

Anak penyandang disabilitas hingga saat ini hidup dalam kondisi yang serba sulit. Anak penyandang disabilitas kerap kali mendapatkan stigma, tersisih, mengalami penolakan, bahkan dianggap menjadi aib bagi keluarganya sendiri. Realitas tersebut menjadikan hak-hak anak disabilitas pun menjadi terabaikan dan tidak dapat terpenuhi dengan baik. Akibatnya, anak disabilitas dengan ragam keterbatasan fisik, sensorik, intelektual, dan mental tersebut kehidupannya teralienasi karena ruang kehidupan mereka tidak mendapatkan kesempatan yang sama seperti hal nya anak-anak non-disabilitas. Maka dari itu, sudah sewajarnya dalam hal merespon hak dan kondisi anak disabilitas ini diperlukan dukungan multi pihak dari berbagai level baik dari Pemerintah, swasta, masyarakat, hingga ke unit yang paling terkecil yaitu keluarga. Karena dukungan-dukungan tersebut pada prinsipnya sangat diperlukan dalam rangka memenuhi kebutuhan dan hak-hak anak disabilitas. Salah satu lembaga sosial yang mempunyai perhatian pada isu anak-anak disabilitas adalah lembaga Yayasan Sayap Ibu Cabang Banten (UPD YSIB).

UPD YSIB merupakan lembaga pelayanan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan upaya orang tua terhadap kemandirian anak penyandang disabilitas. Terdapat beberapa program kerja rutinan UPD YSIB untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh orang tua. Beberapa program tersebut ialah pelatihan terapi, *parenting skill*, dan *family development session (FDS).*

Orang tua tunggal di UPD YSIB masih mengalami masalah dalam memandirikan anak penyandang disabilitas seperti halnya tidak memahami pengetahuan dan keterampilan dalam mendampingi anak penyandang disabilitas, belum mempunyai relasi dengan orang tua yang memiliki pengalaman yang sama dalam memandirikan anak penyandang disabilitas. Maka orang tua cenderung memberikan pola asuh yang negatif (*negative parenting*) terhadap anaknya. Hal tersebut mengakibatkan anak penyandang disabilitas binaan di UPD YSIB memiliki kemandirian yang rendah.

Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan upaya orang tua tunggal dalam memandirikan anak penyandang disabilitas. Penelitian ini dilakukan di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Cabang Banten karena merupakan lembaga pelayanan sosial yang membentuk *support group* bagi orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas untuk memberikan program-program memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam upaya memandirikanya serta memberikan akses untuk orang tua saling bertukar pengalaman dalam memandirikan anak penyandang disabilitas.

**METODE PENELITAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk menjelaskan suatu kejadian yang terjadi dilapangan. Penentuan lokasi menggunakan teknik *purposive area* yaitu Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Cabang Banten (UPD YSIB) sebagai lokasi penelitian. Teknik yang digunakan dalam penentuan informan yakni *purposive sampling*, dengan lima informan pokok yaitu orang tua tunggal dan satu informan yaitu Ketua UPD YSIB. Dalam pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori Miles Hubberman dalam (Sugiyono, 2018) yang meliputi empat langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil wawancara informan pokok dengan hasil observasi dan informan tambahan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

UPD YSIB sebagai lembaga pelayanan sosial yang mempunyai perhatian khsusus terhadap pemenuhan kebutuhan hak-hak anak disabilitas. Pada dasarnya tidak hanya memfokuskan programnya pada anak-anak penyandang disabilitas saja, melainkan juga mempunyai program yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas para orang tua agar mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang memadai mengenai bagaimana pola asuh yang baik dan benar terhadap anak disabilitas. Berdasarkan hasil riset yang peneliti lakukan, terdapat beberapa program yang secara signifikan sangat berkontribusi dalam membentuk pola asuh orang tua tunggal sehingga berdampak positif terhadap kemandirian anak dengan disabilitas. Beberapa program tersebut diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. **Pelatihan Teknik Pendampingan Anak Penyandang Disabilitas**

Orang tua tunggal yang memiliki anak penyandang disabilitas jenis *autisme* dan *down syndrom* berharap mendapatkan pengetahuan danketerampilan agar dapat mendampingi anaknya mengalami perubahan darisegi kemandirian berupa keaktifan, proses makan, proses ke kamar mandi,komunikasi dan fokus anak. Sedangkan orang tua tunggal yang memilikianak penyandang disabilitas jenis *cerebral palcy* berharap mendapatkanpengetahuan dan keterampilan agar dapat mendampingi anaknyamengalami perubahan dari segi proses jalan, proses komunikasi dan proseske kamar mandi. Segala bentuk teknik pendampingan orang tua tunggal dapat tercapai dengan mengikuti berbagai kegiatan *support group* di UPD. Peneliti menemukan fakta bahwa orang tua tunggal dalam proses meningkatkan pengetahuan dan keterampilan di UPD mendapatkan beberapa teknik pendampingan dari Ketua UPD dengan memperhatikan hambatan setiap orang tua tunggal serta kondisi dari anak penyandang disabilitas. dalam hal ini Ketua UPD berawal dengan melakukan assesmen terkait kondisi dari orang tua tunggal dan anak penyandang disabilitas, berangkat dari hasil assesmen yang telah dilakukan. Ketua UPD memberikan beberapa teknik terhadap orang tua tunggal sebagai bentuk langkah penyembuhan dan pengembangan terhadap berbagai hambatan yang dialami oleh para orang tua tunggal dalam mendampingi anak penyandang disabilitas.

Perbedaan hambatan dan kondisi anak menentukan menjadi pertimbangan Ketua UPD untuk memberikan beberapa teknik yang tepat terhadap para orang tua tunggal. Persamaan kondisi orang tua tunggal yang memiliki anak penyandang disabilitas jenis autisme mendapatkan teknik pendampingan yang hampir sama. Para orang tua tunggal yang memiliki anak autisme menyatakan untuk mengatasi hambatan dalam proses pendampingan mendapatkan teknik saat anak tantrum, proses makan minum, proses ke kamar mandi secara mandiri dan interaksi sosial. Sedangkan orang tua tunggal yang memiliki anak disabilitas jenis cerebral palcy menyatakan untuk mengatasi hambatan dalam proses pendampingan mendapatkan teknik peningkatan gerak anak, proses makan minum, komunikasi dan proses ke kamar mandi secara mandiri. Orang tua tunggal yang memiliki anak penyandang disabilitas jenis down syndrom menyatakan untuk mengatasi hambatan dalam proses pendampingan mendapatkan teknik wicara, proses ke kamar mandi sendiri, dan peningkatan interaksi. Beberapa teknik yang didapatkan sebagai upaya yang dilakukan oleh para orang tua tunggal dengan mengikuti kegiatan support group di UPD YSIB, disampaikan oleh para orang tua tunggal bahwa beberapa teknik juga didapatkan saat mengikuti kegiatan support group sharing bersama sesama orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas, dari kegiatan tersebut orang tua tunggal berbagi pengalaman pendampingan antara orang tua yang lain, Pengalaman pendampingan yang didapatkan orang tua tunggal dapat saling dibaginkan dengan orang yang lain dalam rangka untuk mengatasi berbagai hambatan dari segi pengetahuan dan keterampilan dalam upaya meningkatkan kemandirian anaknya yang disabilitas.

1. **Sharing pengalaman orang tua**

Dalam kegiatan sharing bersama tersebut para orang tua tunggaljuga dapat berbagi masalah dan hambatan lain yang bisa dibahas solusinyasecara bersama-sama. Berbagai masalah yang dihadapi orang tua tunggaldengan mantan suaminya menambah beban mental yang dirasakan orangtua tunggal, adanya program *sharing* bersama dapat memberikan motivasidan solusi untuk mengatasi beban mental yang dirasakan. Orang tuatunggal juga menyampaikan kegiatan *sharing* bersama dapat menjaditempat bercerita mengenai masalah lingkungan rumah orang tua tunggalyang masih eksklusif dengan anak penyandang disabilitas. Ketua UPDjuga memberikan beberapa motivasi kehidupan yang berangkat daripermasalahan lain orang tua di UPD yang lebih berat. Motivasi yangdiberikan Ketua UPD dan orang tua tunggal lain dapat mengatasi bebanmental yang dirasakan dan berbagai masalah yang dihadapi oleh paraorang tua tunggal dengan mantan suaminya. Ketua UPD juga memberikanpengetahuan terkait implementasi semua teknik dirumah dengan penuhkesabaran serta menjalin komunikasi dengan anak penyandang disabilitas.Semua teknik yang didapatkan para orang tua tunggal saat mengikutikegiatan *support group* di UPD YSIB dapat diimplementasikan saatmenjalankan perannya sebagai orang tua tunggal di rumah danmeningkatkan kemandirian anak penyandang disabilitas.

Merujuk pada data tersebut diatas, orang tua tunggal dalam mengatasihambatan yang dialami saat memandirikan anak penyandang disabilitas denganmengikuti kegiatan *support group* di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan SayapIbu Cabang Banten (UPD YSIB). Oleh karena itu, bentuk upaya yang dilakukanorang tua tunggal untuk mengatasi hambatan dalam pengetahuan dan keterampilan merupakan salah satu bentuk upaya orang tua tunggal dalam memberikan dukungan informasional dan dukungan instrumental (Friedman, Bab 2, hal 14). Di dalam proses kegiatan *support group* yang dilaksanakan UPD YSIB, ketua UPD berawal dengan melakukan assesmen terkait kondisi dari orang tua tunggal dan anak penyandang disabilitas, berangkat dari hasil *assesmen* yang telah dilakukan. Proses *assesmen* yang dilakukan ketua UPD telah termasuk ke dalam salah satu metode intervensi menurut Schneiderman (Bab 2, hal 41) agar tercapainya tujuan kejahteraaan sosial dari anak penyandang disabilitas. Ketua UPD memberikan beberapa teknik pendampingan maupun pengetahuan dalam proses pendampingan untuk mengatasi berbagai hambatan orang tua tunggal dalam upaya memandirikan anak penyandang disabilitas. Pemberian teknik maupun pengetahuan oleh ketua UPD seperti ini telah termasuk ke dalam fungsi kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (Bab 2, hal 42) sebagai penyembuhan (*curative)* dan pengembangan *(development)* orang tua tunggal agar bisa mendampingi anak penyandang disabilitas dengan tepat.

Saat pelatihan teknik pendampingan di kegiatan *support group* UPD YSIB, orang tua tunggal yang memiliki anak penyandang disabilitas jenis *autisme* dan *down syndrom* berharap mendapatkan pengetahuan dan keterampilan agar dapat mendampingi anaknya mengalami perubahan dari segi kemandirian berupa keaktifan, proses makan, proses ke kamar mandi, komunikasi dan fokus anak. Sedangkan orang tua tunggal yang memiliki anak penyandang disabilitas jenis *cerebral palcy* berharap mendapatkan pengetahuan dan keterampilan agar dapat mendampingi anaknya mengalami perubahan dari segi proses jalan, proses komunikasi dan proses ke kamar mandi. Oleh karena itu, bentuk harapan orang tua tunggal saat pelatihan teknik pendampingan di kegiatan *support group* di UPD tersebut telah termasuk ke dalam wujud adanya upaya orang tua untuk membentuk pendidikan karakter anak penyandang disabilitas sebagai *As Saids* dan *As Teacher* di rumah (Heweet dan Frenk, hal 16).

Perbedaan hambatan dan kondisi anak menentukan menjadi pertimbangan Ketua UPD untuk memberikan beberapa teknik yang tepat terhadap para orang tua tunggal. Beberapa teknik yang didapatkan dengan mengikuti kegiatan *support* *group* di UPD merupakan upaya orang tua pembentuk pendidikan karakter sebagai *As Resources* menurut Heweet dan Frenk (Bab 2, hal 16) bahwa orang tua tunggal berupaya mendapatkan sumber pengetahuan dan keterampilan berupa teknik pendampingan untuk mengatasi hambatan dan meningkatkan kemandirian anak penyandang disabilitas. Beberapa teknik yang didapatkan sebagai upaya yang dilakukan oleh para orang tua tunggal dengan mengikuti kegiatan *support group* di UPD YSIB, disampaikan oleh para orang tua tunggal bahwa beberapa teknik juga didapatkan saat mengikuti kegiatan *sharing* pengalaman bersama sesama orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas. Oleh karena itu, beberapa teknik pendampingan yang telah didapatkan dengan *sharing* bersama orang tua tunggal yang memiliki anak penyandang disabilitas telah termasuk ke dalam upaya orang tua sebagai pemberi dukungan informasional (Friedman, hal 14).

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan upaya orang tua tunggal yang telah diterapkan dalam memandirikan anak penyandang disabilitas memiliki hambatan dari segi pengetahuan dan keterampilan. Upaya mengatasi hambatan yang dilakukan oleh orang tua tunggal yang bergabung dengan *support group* di UPD YSIB dengan mengikuti beberapa kegiatan seperti *sharing* bersama, berbagi pengalaman dan pelatihan teknik pendampingan. Hasil dari implementasi beberapa teknik pendampingan orang tua tunggal yang didapatkan dalam beberapa kegiatan *support group* di UPD YSIB telah berimplikasi terhadap kemandirian anak penyandang disabilitas.

**DAFTAR PUSTAKA**

Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar. 2013. *Panduan Pengembangan Kurikulum dan Program Pembelajaran bagi Siswa MDVI/Deafblind.* Kemendikbud

Fahrudin, 2014.PengantarKesejahteraan Sosial. Bandung: Refika Aditama

Friedman, M. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset Teori dan Praktek*. Edisi ke 5. Jakarta: EGC

Hewett dan Frenk D. 2008. *The Emotionallu Child in The Classroom Disorders.* USA: Elly an Bancon

Koes Irianto. 2015. *Kesehatan Reproduksi (Reproductive Health) Teori dan Praktikum*. Bandung: Alfabeta

Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2019. *Riset Kesehatan Dasar (Disabilitas, Hari Disabilitas Internasional, Indonesia Inklusi dan Ramah Disabilitas*. Jakarta Selatan: Kementerian Kesehatan RI

Suharto Edi. 2006. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.